

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan analisa terhadap sejarah perkembangan seni lukis di Indonesia, yang memberikan perdebatan antara sanggar seni lukis dengan akademi seni lukis maka dapat diketahui bahwa kultur sanggar seni lukis lebih cocok digunakan untuk masyarakat Indonesia yang memiliki budaya otentik yaitu gotong royong.

Setelah mengetahui bahwa sanggar lebih cocok digunakan sebagai perancangan interior, maka analisa terhadap kultur sanggar digunakan untuk dapat merancang sistem display, sirkulasi dan program ruang yang mencerminkan kultur komunal, maka perancangan interior sanggar seni lukis ini menggunakan konsep *“Komunal untuk Kreativitas”* untuk menciptakan suasana berkumpul untuk para pengunjung fasilitas sebelum melakukan kegiatan kreatif, hal ini diharapkan dapat mengembangkan kreativitas setiap individu sebelum melukis ataupun berkunjung ke dalam galeri lukisan, karena analisa ini didukung oleh teori kreativitas yang dikemukakan oleh Rob Pope (2004) yang menyebutkan bahwa kreativitas akan berlaku ketika seorang individu bertemu individu lain dan menghasilkan perbedaan yang akan membuat individu lain melihat ataupun mendengar sesuatu yang baru dari individu lainnya.

5.2 Saran

Dalam merancang fasilitas untuk kegiatan kreatif, haruslah memperhatikan perancangan interior yang sesuai dengan kultur dimana fasilitas itu dibuat, dalam hal ini adalah proses masyarakat dengan budayanya dalam menghasilkan menghasilkan kreativitas. Dalam perancangan interior sanggar dan galeri seni lukis di Bandung, penulis melakukan tinjauan mengenai seni lukis yang merupakan salah satu output dari kreativitas. Meninjau lebih dalam kepada nilai historis dan definisi sebuah sanggar akan memberikan pengaruh besar dalam perancangan sebuah sanggar

sehingga cara kerja dan fungsi dari sebuah sanggar akan terjaga dalam gubahan desain apapun.